

## II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang (1) konsep nilai, (2) konsep syair/lagu, (3) konsep sosiologi sastra, (4) konsep bahan ajar, (5) Implikasi bahan pembelajaran sastra di SMP, (6) Kurikulum Pendidikan di SMP.

### 2.1 Konsep Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman, (2005)). Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006:117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Soekanto (1983:161) menyatakan, nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang dimiliki setiap manusia tersebut sangat beragam bergantung pada kesepakatan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut seperti nilai moral, nilai religi, nilai estetika (keindahan), dan sebagainya.

#### 2.1.1 Konsep Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu [masyarakat](#), mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

Hal ini, tentu sangat dipengaruhi oleh [kebudayaan](#) yang dianut [masyarakat](#). Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat

perbedaan [tata nilai](#) (Wikipedia). Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli.

a. Alvin L. Bertrand

Nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relative lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang.

b. Robin Williams

Nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang.

c. Young

Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting.

d. Clyde Kluckhohn

Dalam bukunya 'Culture and Behavior, Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Klasifikasi nilai sosial menurut Clyde kluckhohn mencakup lima masalah pokok, yaitu:

- 1) Nilai hakikat hidup manusia
- 2) Nilai hakikat karya manusia
- 3) Nilai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
- 4) Nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar

5) Nilai hakikat hubungan dengan manusia sesamanya.

e. Woods

Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Koentjaraningrat

Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

g. Notonagoro

Jenis-jenis nilai sosial menurut Prof .Dr.Notonagoro (2014:74) adalah sebagai berikut:

1. **Nilai material** adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Salah satu **contoh nilai material** adalah sandang dan pangan.
2. **Nilai vital** adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu **contoh nilai vital** adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar.
3. **Nilai kerohanian** adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu **contoh nilai kerohanian** adalah beribadah.

Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi 4 macam yaitu:

a) **Nilai kebenaran** (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia (ratio, budi, cipta). Contoh: Bumi itu bentuknya bulat. Menurut Surya Sumantri (1994:60) berdasarkan scope potensi subjek maka susunan tingkat kebenaran menjadi,

- Tingkatan **kebenaran** indera adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia.
- Tingkatan ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan disamping melalui indra, diolah pula dengan rasio
- Tingkat filosofis, rasio dan pikir murni, renungan yang mendalam mengolah **kebenaran** itu semakin tinggi nilainya.
- Tingkatan religius, **kebenaran** mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan

Pendapat Surya Sumantri tentang susunan tingkat kebenaran penulis jadikan rujukan dalam menganalisis nilai kebenaran.

b) **Nilai keindahan**, merupakan nilai bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan dan estetis). Estetika ialah ilmu yang membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk. Keindahan pada puisi/teks lagu terbentuk melalui 2 unsur, yaitu keindahan intrinsik dan ekstrinsik. Keindahan intrinsik merupakan keindahan yang disampaikan melalui pesan yang terkandung dalam syair lagu. Keindahan ekstrinsik, keindahan yang tercipta melalui diksi, sajak (rima), gaya bahasa dan irama maupun nada yang terdapat dalam syair lagu (The Liang Gie (Garis-Garis Besar Estetik (1976:41)) Pendapat The Liang Gie penulis jadikan rujukan

untuk menganalisis nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam syair Rhoma Irama.

- c) **Nilai moral** (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). Contoh: Tari-tarian.
- d) **Nilai religious** yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Contoh: Ritual-ritual keagamaan. Nilai religious dalam Islam menyangkut lima hal yakni *aqidah*, *ibadah*, *amal*, *akhlak* (*ihsan*) dan *pengetahuan*. **Aqidah** menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. **Ibadah** menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. **Amal** menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. **Akhlak** merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara *ihsan* merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan *Allah Ta'ala*. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni **pengetahuan keagamaan** seseorang. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002).

Pengklasifikasian nilai-nilai sosial menurut Notonegoro di atas menjadi dasar ruang lingkup penelitian penulis. Adapun pendapat para pakar The Lian Gie, Surya Sumantri, dan Fuad Nashori menjadi acuan penulis untuk menjabarkan nilai keindahan, kebenaran, dan nilai religious.

Ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut.

- Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat.
- Disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan lahir).
- Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar)
- Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- Dapat memengaruhi pengembangan diri sosial
- Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.
- Cenderung berkaitan satu sama lain dan membentuk sistem nilai(wikipedia).

Nilai sosial bersumber pada tiga hal, yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.

#### 1. Nilai yang Bersumber dari Tuhan

Sumber nilai sosial berasal dari Tuhan biasanya diketahui melalui ajaran agama yang ditulis dalam kitab suci. Dalam ajaran agama, terdapat nilai yang dapat memberikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap sesamanya. Sebagai contoh, adanya nilai kasih

sayang, ketaatan, kejujuran, hidup sederhana, dan lain-lain. Nilai yang bersumber dari Tuhan sering disebut nilai theonom.

## 2. Nilai yang Bersumber dari Masyarakat

Masyarakat menyepakati sesuatu hal yang dianggap baik dan luhur, kemudian menjadikannya sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai contohnya, kesopanan dan kesantunan terhadap orang tua. Nilai yang berasal dari hasil kesepakatan banyak orang disebut nilai heteronom.

## 3. Nilai yang Bersumber dari Individu

Pada dasarnya, setiap individu memiliki sesuatu hal yang baik, luhur, dan penting. Sebagai contohnya, kegigihan dalam bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang beranggapan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang penting untuk mencapai suatu kesuksesan/ keberhasilan. Lambat laun nilai ini diikuti oleh orang lain yang pada akhirnya akan menjadikan nilai tersebut milik bersama. Dalam kenyataannya, nilai sosial yang berasal dari individu sering ditularkan dengan cara memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang dimaksud. Nilai yang berasal dari individu disebut nilai otonom.

Nilai-nilai sosial bermanfaat dalam kehidupan sebagai pedoman perilaku bagi warga masyarakat yang telah menyepakatinya, termasuk para pendahulu yang membuatnya. Nilai sosial mengatur dan membatasi aktifitas individu agar tidak memasuki hak sosial yang ada, mereka akan ikut dapat kecaman dari warga masyarakat baik dalam bentuk kecaman yang berat, atau bahkan

mungkin hukuman,sesuai dengan tingkat penyimpangan perilaku itu terhadap nilai-nilai yang ada.

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

## 2.2 Konsep Syair dan Lagu

**Syair** merupakan sejenis [puisi](#) berlagu. Ia berasal dari Persia (Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab syu'ur yang berarti perasaan. Kata syu'ur berkembang menjadi kata syi'ru yang berarti puisi. Menurut A. Teeuw syair merupakan puisi Melayu lama.

Namun, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain:Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir.

Ciri-ciri syair :

- Setiap bait terdiri 4 baris.
- Syair tidak mempunyai pembayang maksud (berbeda dengan [pantun](#)).
- Setiap baris dalam syair mempunyai makna yang berkaitan dengan baris-baris terdahulu. Sebuah syair biasanya menceritakan suatu kisah.



- Bilangan perkataan dalam setiap baris adalah sama, yaitu 4 perkataan dan 8-12 suku kata dalam satu baris (wikipedia).

*Pada zaman modern ini, manusia sudah banyak yang mempunyai selera yang kritis terhadap sesuatu hasil seni sastra, syair dalam bentuk puisi lama itu tidak mampu lagi mewakili degupan jiwa manusia. Syair modern tidak mengutamakan sajaknya, tetapi pilihan kata teknik dan isinya. Syair modern inilah yang kini dikenal dengan istilah lagu.*

**Lagu** merupakan gubahan seni nada atau [suara](#) dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan [alat musik](#)) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Ragam nada atau suara yang berirama disebut lagu(wikipedia).

Syair lagu termasuk dalam genre sastra karena syair lagu termasuk jenis karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (KBBI, 2003:678). Hal serupa juga diuraikan oleh Jan van Luxemburg (1989), yaitu teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

### **2.2.1 Lagu Sebagai Bentuk Puisi**

Teks lagu proses kelahirannya disejajarkan dengan bentuk puisi, sebab teks lagu maupun puisi sama-sama terlahir dari hasil kreatif seorang penyair/pengarang dalam menuangkan ide-ide cemerlang. Oleh karena itu, syair lagu dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur puisi.

Unsur-unsur puisi tersebut ialah 1) diksi, 2) rima, 3) irama, dan 4) majas. Semua unsur itu, digunakan penyair selain untuk menambah keindahan karyanya, juga untuk menyatakan sesuatu sejelas dan seluas mungkin dengan kata-kata yang sesedikit mungkin (Tarigan, 1986:28). Selanjutnya perlu kita pahami apa yang dimaksud diksi, rima, irama dan majas dalam syair lagu.

#### 2.2.1.1 Diksi

Diksi merupakan salah satu unsur yang cukup menentukan dalam penulisan puisi (lirik lagu). Parera (1987:66) mengartikan diksi sebagai pilihan kata atau pemilihan dan penggunaan kata. Sedangkan Aminuddin (1987:53) mendefinisikan diksi sebagai pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan, mengungkapkan suasana tertentu, dan digunakan untuk mencapai efek keindahan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana, sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca (Aminuddin, 1987:53). Pendapat tersebut dipertegas oleh Keraf (1996:24) yang menyatakan diksi merupakan kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan yang mempunyai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang hendak disampaikan.

#### 2.2.1.2 Pengertian Gaya Bahasa(Majas)

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 1990:5). Lebih lanjut Tarigan mengungkapkan pula bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain

yang lebih umum. pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 1996:113). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang melalui bahasa secara kreatif untuk menimbulkan efek keindahan.

#### a. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya Bahasa ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Tarigan (1990:6) memilah-milahkan gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu : 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa pertentangan, 3) gaya bahasa pertatutan, 4) gaya bahasa perulangan .

Berikut ini akan diuraikan macam-macam dari keempat gaya bahasa di atas.

#### 1) Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan (simile) adalah perbandingan dual hal yang pada hakekatnya belainan akan tetapi sengaja dianggap sama. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata : seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, serupa (Suroto, 1993:115).

b. Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide abstrak (Suroto, 1993:116).

Contoh :

Pasir putih  
 Ombak bergulung membuih  
 Derunya sampai ke seberang  
 .Ucap selamat datang

- c. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang dipeluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan atau cara bercerita yang menggunakan lambang, yang termasuk dalam alegori adalah fabel (Suroto, 2001:117)

Contoh :

Menuju Ke Laut  
 Angkatan Baru  
 Kami telah meninggalkan engkau  
 Tasik yang tenang, tiada beriak  
 Diteduhi gunung yang rimbun  
 Dari angin dan topan  
 Sebab sekali kami terbangun  
 Dari mimpi yang nikmat

## 2) Gaya Bahasa Pertentangan

- a. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1996:135).

Contoh :

Ketika norma peradaban  
 Terpilih sebagai alasan  
 Mereka ciptakan jurang  
 Antara kau

- b. Ironi adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kadang-kadang gaya

bahasa ini dikategorikan sebagai gaya bahasa sindiran (Suroto, 1993:120)

Contoh : :

Bagus benar tulisanmu sehingga tak seorang pun bisa membacanya  
memang anda adalah seorang gadis yang paling cantik didunia ini  
yang perlu mendapat tempat terhormat(Suroto, 1993:120).

### 2.2.1.3 Rima

Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait atau persamaan bunyi dalam puisi. Berdasarkan jenisnya, rima (persajakan) dibedakan menjadi 8 bentuk.

1. Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.
2. Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.
3. Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi)
4. Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
5. Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).
6. Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.
7. Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
8. Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

#### 2.2.1.4 Irama

**Irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata.**

#### 2.2.2 Sejarah Musik Dangdut

**Dangdut** adalah aliran musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, Dangdut adalah musik yang sangat merakyat bagi bangsa Indonesia sejak jaman berdirinya negara Indonesia. Musik Dangdut berakar dari musik Melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940-an. Irama melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari arab. Unsur tabuhan gendang yang merupakan bagian unsur dari musik India digabungkan dengan unsur cengkok penyanyi dan harmonisasi dengan irama musiknya merupakan suatu ciri khas dari irama Melayu merupakan awal dari mutasi dari irama Melayu ke dangdut.

Seiring dengan perkembangan [politik dan budaya bangsa Indonesia](#), **musik Melayu** juga ikut berkembang. Irama melayu menjadi suatu aliran musik kontemporer, yaitu suatu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi.

Pada tahun 1960-an **musik Melayu** mulai dipengaruhi oleh banyak unsur mulai dari gambus, degung, keroncong, langgam. Mulai zaman itu, sebutan untuk irama Melayu mulai berubah menjadi terkenal dengan sebutan musik Dangdut. Sebutan

*Dangdut* ini merupakan Onomatope atau sebutan yang sesuai dengan bunyi suara bunyi, yaitu bunyi dari bunyi alat musik tabla atau yang biasa disebut gendang. Akibat bunyi gendang tersebut lebih didominasi dengan bunyi *Dang dan Dut*, maka sejak itulah irama Melayu berubah sebutanya menjadi suatu aliran musik baru yang lebih terkenal dengan irama musik Dangdut. Pada zaman era pra 1970-an bermunculan para seniman dangdut yang terkenal antara lain : M. Mashabi, Husein Bawafie, Hasnah Tahar, Munif Bahaswan, Johana Satar, Ellya Kadam. Namun, irama Dangdut masa itu masih masih diidentikkan dengan seni musik kalangan kelas bawah dan memang aliran seni musik dangdut ini merupakan cerminan dari aspirasi dari kalangan masyarakat kelas bawah yang mempunyai ciri khas kelugasan dan kesederhaannya.

Musik Dangdut saat itu memang benar-benar terpuruk. Musik ini, selalu dihujani oleh cacian oleh para pemusik non- dangdut karena dianggap sebagai musik kampung. Pandangan negatif itu tidak menghentikan kreatifitas dan keinginan bermusik para musisi dangdut.

Ketenaran musik Dangdut mulai meningkat dengan terbentuknya Grup Soneta di tahun 1973. Soneta merupakan grup atau orkes Melayu yang dipelopori oleh Rhoma Irama. *Sound of Moslem* dan *Raja Dangdut* merupakan julukan yang diberikan masyarakat kepada Rhoma Irama dan grupnya. Rhoma Irama menunjukkan kemampuan bermusiknya di irama Dangdut. Rhoma Irama menciptakan irama musik baru. Irama musik Melayu dikombinasikan dengan aliran musik rock, pop, dan irama lain. Hasil yang diciptakan adalah irama Dangdut. Semenjak masa itu, istilah *Dangdut* semakin populer di Indonesia.

Musik Dangdut ternyata bukan hanya populer di Indonesia, tetapi juga mulai terkenal di mancanegara. Syair lagu Rhoma Irama telah mendapat apresiasi beberapa pengamat musik mancanegara, sehingga beliau pun di undang untuk menjadi pembicara di sejumlah universitas.

Lagu-lagu yang diciptakan Rhoma Irama bukan hanya menampilkan keindahan. Lirik-lirik lagu beliau mengandung ajaran kehidupan. Nasihat tentang akhlak tanpa menyebut agama secara eksplisit membuat syair lagu beliau dapat diterima oleh siapa saja. Rhoma Irama adalah seorang revolusioner dalam dunia musik Indonesia. Demikianlah komentar seorang sosiolog AS dalam tesisnya berjudul *Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspect of Contemporary Indonesia Popular Culture*, 1985. Komentar itu tidaklah berlebihan mengingat "Raja Dangdut" yang mencanangkan semboyan *Voice of Moslem* pada 13 Oktober 1973 ini menjadi agen pembaharu musik Melayu yang memadukan unsur musik rock dalam musik melayu serta melakukan improvisasi atas syair, lirik, kostum dan penampilan di atas panggung sehingga menjadikan musik dangdut dikenal dunia.

Aliran musik Dangdut yang merupakan seni kontemporer terus berkembang dan berkembang, Karena sifat kontemporernya maka di awal tahun 1980 an Musik dangdut berinteraksi dengan aliran Seni musik lainnya, yaitu dengan masuknya aliran Musik Pop, Rock dan Disco atau House Musik.

Selain masuknya unsur seni musik Modern, musik Dangdut juga mulai bersenyawa dengan irama musik tradisional seperti gamelan, Jaranan, Jaipongan dan musik tradisional lainnya. Popularitas musik dangdut memicu tanggapan



negatif dari pemusik irama non dangdut. Musik dangdut dianggap sebagai musik kampung. Pemusik irama non dangdut memandang dangdut sebagai musiknya kalangan bawah. Pandangan negatif tersebut tidak menghentikan kreatifitas dan keinginan bermusik para musisi Dangdut.

Pada masa 1980-1990, bermunculan penyanyi-penyanyi dan musisi Dangdut yang berbakat dan mendapatkan penggemar sangat banyak. Pada masa ini mulai terdapat upaya dari musisi Dangdut untuk membawa Dangdut ke arah yang lebih terhormat. Evie Tamala mendendangkan musik Dangdut di Amerika Serikat. Ia membuat video klip lagunya di negara tersebut. Stasiun televisi di Indonesia mulai menampilkan dangdut.

Pada era tahun 2000 an seiring dengan kejenuhan musik Dangdut yang original maka diawal era ini, para musisi di wilayah Jawa Timur di daerah pesisir Pantura mulai mengembangkan jenis Musik Dangdut baru yaitu *Seni Musik Dangdut Koplo*. Dangdut Koplo ini merupakan mutasi dari musik Dangdut, setelah era Dangdut Campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya, ditambah dengan masuknya unsur seni musik *Kendang Kempul* yang merupakan seni musik dari daerah Banyuwangi Jawa Timur dan irama tradisional lainnya, seperti *Jaranan dan Gamelan*. Berkat kreatifitas para musisi Dangdut Jawa Timuran, sampai saat ini *Musik Dangduk Koplo* yang identik dengan gaya Jingkrak pada goyangan penyanyi dan musiknya menjadi kondang dan banyak digandrungi segalakangan masyarakat Indonesia. Maka tidak bisa dipungkiri irama musik Dangdut, bisa dibanggakan menjadi musik asli Indonesia.

Akhirnya, musik asli Dangdut Indonesia sudah merambah ke dunia internasional. Musik dangdut masuk ke negara Jepang bahkan Amerika. Musik Dangdut kebanggaan kita dan dangdut musik asli Indonesia.

### 2.3 Konsep Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (yunani) *socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan, yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, (2003: 1)).

Pengertian Sosiologi sastra mempunyai berbagai varian yang masing-masing dari varian tersebut memiliki kerangka teori dan metode sendiri.

1. Menurut Ratna (2003:2) ada sejumlah defenisi mengenai sosiologi sastra yang perlu diperhatikan, antara lain:
  - a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
  - b. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek- aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.

- c. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
  - d. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
  - e. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.
2. Junus (2003) mengemukakan, bahwa yang menjadi pembicaraan dalam telaah sosiologi sastra adalah karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya.
  3. Menurut Sapardi Djoko Damono, hal-hal yang dipermasalahkan dalam teori ini adalah:
    - a. Kontek sosial masyarakat, bagaimana pengarang mendapatkan nafkah, profesionalisme kepengarangan, masyarakat yang dituju si pengarang.
    - b. Sastra sebagai cermin masyarakat, dan
    - c. Fungsi sastra dalam masyarakat.
  4. Elmustian Rahaman (2004:198) mengatakan, sosiologi sastra adalah suatu ilmu yang melakukan pendekatan terhadap sastra dengan memperhatikan segi-segi kemasyarakatan.
  5. Wolff ( Faruk, 1994:3) mengatakan sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra masyarakat.
  6. Wellek dan Warren (1956:84, 1990:111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu:
    - a. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkait disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang status sosial pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, karena setiap pengarang adalah masyarakat, ia dipelajari sebagai makhluk sosial.

- b. Sosiologi karya yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- c. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat.

Dengan demikian, menurut Warren (1990: 123) penelitian sosiologi sastra tidak hanya sebatas mengungkapkan bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat, sebuah produksi, atau sebuah dokumen sosial. Penelitian ini baru bisa berarti jika dapat menjawab secara konkret, 1) Bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial? Misalnya dalam syair darah muda penyair menggambarkan bahwa remaja adalah sosok yang sering merasa paling gagah, mereka bahkan tak mau mengalah walau salah. Hal ini terjadi karena para remaja masih memiliki darah muda yang membuat mereka merasa paling benar, paling hebat, atau paling gagah. Gambaran jiwa para remaja yang digambarkan penyair lewat syair lagu yang digubahnya merupakan potret sosial remaja sesungguhnya. Kita ketahui bersama bahwa remaja paling mudah emosi dalam menghadapi masalah bahkan walau salah mereka tak mau dipersalahkan. 2) Apakah karya itu dimaksudkan sebagai kenyataan sosial? Dalam membuat syair, penyair bisa saja terinspirasi oleh kenyataan sosial yang dilihat atau dialami. 3) Apakah karya itu dimaksudkan sebagai gambaran yang realitis? Sebuah karya sastra bisa saja merupakan gambaran refleksi dari kehidupan nyata. Ataupun merupakan satire, karikatur atau idealisasi romantis.

Penelitian ini mengacu pada pendapat Wellek dan Warren yang mendekati sastra berdasarkan sosiologi karya yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang

menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

## **2.4 Konsep Bahan Ajar**

Bahan ajar menurut Pannen adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Tian Belawati 2003:1-3). Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh seorang guru karena keberhasilan pembelajaran tergantung pada kecakapan seorang guru dalam menjabarkan dan mengembangkan materi ajar. Banyak hal yang bisa dijadikan bahan ajar oleh seorang guru, bisa buku, laporan hasil penelitian, film, video, internet, jurnal, majalah, bahkan alam terbuka (lingkungan) dan sebagainya sesuai dengan sasaran yang harus dicapai sesuai dengan SK dan KD (Wiryokusumo dan Mustaji, 1989). Jadi jelas pengembangan bahan ajar merupakan bentuk implementasi kurikulum yang harus oleh seorang guru. Sebuah pembelajaran tidak akan berhasil bila guru sebagai ujung tombak tidak mampu mengembangkan bahan ajar.

### **2.4.1 Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar**

#### **a. Tujuan**

Bahan ajar disusun dengan tujuan

- 1) membantu siswa dalam mempelajari sesuatu,
- 2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar,

- 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran,
- 4) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

## **b. Manfaat Bahan Ajar**

### **Manfaat bagi Guru**

1. Memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
2. Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit guru untuk keperluan kenaikan pangkat.
3. Menambah penghasilan bagi guru apabila hasil karangannya diterbitkan.

### **Manfaat bagi Siswa**

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru.
2. Siswa akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

## **2.4.2 Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar**

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran, yaitu

- a. prinsip relevansi, artinya keterkaitan materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

- b. prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam,
- c. prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. (Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2001))

### **2.4.3 Landasan Konseptual dan Operasional Pengembangan Materi Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia**

Pengembangan materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia harus sesuai dengan pendekatan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif lebih menekankan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai alat komunikasi

Materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih menekankan pada wacana. Wacana dalam hal ini adalah wacana yang digunakan dalam berbagai komunikasi. Biasanya wacana lisan dan tulis, wacana sastra dan non-sastra, wacana formal dan non-formal, wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi atau persuasi, dan beragam wacana lainnya. Pemilihan materi ajar, dalam hal ini wacana, harus memperhatikan landasan konseptual dan operasional.

Berikut adalah kriteria wacana yang terpilih.

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila wacana sesuai dengan tujuan pembelajaran, wacana itu berarti sesuai dengan SK dan KD, sesuai dengan tujuan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sesuai juga dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

- b. Relevan dengan kebutuhan siswa. Relevansi dengan kebutuhan siswa baik sekarang maupun pada masa yang akan datang setelah mereka hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendekatan life skill.
- c. Kontekstual. Materi atau wacana yang kontekstual adalah wacana yang dekat dengan lingkungan siswa. Wacana yang dipilih harus wacana yang berpijak pada kehidupan siswa.
- d. Sesuai dengan tingkat siswa. Materi yang dipilih harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, usia siswa, psikologi siswa, dan tingkat sosial siswa. Hal ini tentu saja sesuai dengan tingkat kesulitan materi ajar.
- e. Menarik. Materi ajar harus mampu menarik minat siswa karena memang disukai oleh siswa. Materi yang menarik didasari oleh kebutuhan siswa, kehidupan siswa, dan bahasa yang sederhana.
- f. Praktis. Materi ajar yang praktis artinya memiliki kemudahan dan ketepatan ketika digunakan dalam proses pembelajaran. Materi ajar jangan sampai jadi penghalang untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Jangan menggunakan materi ajar sementara media ajarnya sulit didapat.
- g. Menantang. Materi ajar yang diberikan dalam pembelajaran harus menjadikan masyarakat belajar, dalam hal ini siswa dan guru, penasaran untuk belajar lebih dalam dan luas.
- h. Kaya aksi. Materi ajar harus mampu mendorong dan memberi ruang kepada siswa untuk menunjukkan atau mengaplikasikan kemahiran berbahasa.

( Pengembangan Bahan Ajar Departemen Pendidikan Nasional (2008))



#### **2.4.4 Pemilihan Sumber Bahan Ajar**

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, buku elektronik, VCD, DVD dan sebagainya.

#### **2.4.5 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMP .**

Peran guru sastra dalam pengajaran sastra sangat penting, termasuk di dalam pemilihan bahan ajar sastra. Masalahnya adalah bagaimana kriteria bahan ajar sastra yang baik. Berikut ini kriteria pemilihan bahan ajar menurut para ahli.

1. Rahmanto (1996:27) menyatakan bahwa aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika memilih bahan ajar sastra, yakni pertama dari sudut bahasa, dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut pandang latar belakang sosial budaya.
2. Ada lima kriteria yang layak dipertimbangkan memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah. Kelima kriteria itu antara lain: (1) latar belakang budaya siswa, (2) aspek psikologis, (3) aspek kebahasaan, (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra (bdk. Sumardi dkk.).
3. Guna menilai apakah sebuah karya sastra layak atau tidak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, setidaknya mengandung tiga hal, yakni indah, sublim, dan besar atau agung (Pradopo, (1997:57))

Melihat ketiga pendapat tersebut, dapat diinterpretasi bahwa teori yang dikemukakan oleh Pradopo (1997:57) lebih cenderung kepada karya sastra sebagai seni. Artinya karya sastra yang bersifat seni harus mengandung keindahan, baik bentuk maupun isinya. Sementara Rahmanto melihat sebuah karya sastra layak digunakan, bila mengandung unsur, seperti kebahasaan, psikologi, dan latar

belakang budaya. Berbeda dengan teori Pradopo dan Rahmanto, Sumardi lebih rinci dalam menentukan kriteria kelayakan bahan ajar sastra.

Ada lima hal yang menentukan kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar, yakni 1) latar sosial budaya, 2) psikologi, 3) kebahasaan, 4) nilai karya sastra, dan 5) keragaman karya sastra (Sumardi, dkk (1985)). Dengan demikian, acuan yang dijadikan teori dasar sebagai kelayakan syair lagu Rhoma sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, difokuskan pada teori di bawah ini.

### **1. Latar Belakang Sosial Budaya**

Dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya. Mudah dipahami bahwa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika yang dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Dalam konteks itu guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan atau diminati siswa.

Artinya, guru harus menggunakan perspektif siswa, bukan perspektifnya sendiri yang sering berbeda dengan siswa.

Dengan demikian, guru sastra akan dapat menyajikan karya sastra yang memenuhi kemampuan imajinatif para siswa, yang dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, perlu dipilih karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri. Sebagai ilustrasi, jelas latar belakang budaya Jawa berbeda dengan luar Jawa seperti Minang, Padang, Banjarmasin, Betawi, dan sebagainya. Pemilihan karya sastra yang dekat dengan latar belakang siswa itu memiliki beberapa keuntungan: (1) hal itu menunjukkan perlunya karya sastra yang membumi, yang dekat dengan dunia pembacanya; (2) menyadarkan kepada siswa akan kekayaan budaya masyarakat kita yang kompleks dan unik; dan (3) menanamkan kesadaran akan pentingnya budaya sendiri (lokal, nasional) dulu sebelum mengenal budaya global.

Dengan demikian, pemilihan bahan ajar sastra yang relevan untuk siswa sekolah di pedesaan pun relatif berbeda dengan perkotaan. Namun, dengan meluasnya era globalisasi, kehadiran media massa baik elektronik seperti radio, televisi, film, video compact disc (VCD), home theatre, internet, di berbagai wilayah Nusantara yang membentuk global village, tentu lambat laun membuat kesenjangan budaya pedesaan dan perkotaan akan segera mencair. Pada gilirannya, pemilihan bahan ajar sastra di sekolah pedesaan dan perkotaan pun dari aspek latar belakang budaya tidak lagi perlu dibedakan.

Sekadar ilustrasi, bahan ajar prosa dengan latar Jawa misalnya, dapat dipilih novel *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975), *Para Priyayi* (1992) karya Umar Kayam; *Burung-burung Manyar* (1981) karya Y.B. Mangunwijaya; kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* (1989) dan *Nyanyian Malam* (2000) karya Ahmad Tohari. Prosa yang berlatar budaya Betawi misalnya *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis; novel dengan latar budaya Minang misalnya *Kemarau* (1970) dan *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

## **2. Aspek Psikologis**

Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Perkembangan psikologis seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan tiap tahap memiliki kecenderungan tertentu pula. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran sastra.

Satu hal yang harus dicatat, bahwa perkembangan psikologis siswa juga akan berpengaruh besar terhadap: etos belajar, daya penalaran, daya ingat, minat mengerjakan tugas, kerja sama dengan teman lain, pemahaman terhadap situasi, dan pemecahan masalah yang timbul. Makin sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, siswa makin berminat mengikuti pengajaran

sastra, dan demikian pula sebaliknya.. Ditinjau dari usianya, ada empat tahap perkembangan siswa, yakni: (1) Usia 8-9 tahun adalah tahap pengkhayal (the auatitic stage); (2) Usia 10-12 tahun adalah tahap romantik (the romantic stage); (3) Usia 13-16 tahun adalah tahap realistik (the realistic stage), dan (4) Usia 16 tahun ke atas adalah tahap generalisasi (the generalizing stage) (Moody, 1975: 17).

Dengan demikian, siswa SMP termasuk dalam kategori ketiga, yakni the realistic stage. Pada tahap ini, seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia selalu ingin tahu apa yang terjadi bila melakukan sesuatu. Oleh karena itu, pada usia ini penanaman nilai sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian siswa

### **3. Aspek Kebahasaan**

Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah stilistika. Dalam hal ini meliputi kosakata yang dipakai sastrawan, struktur kata dan kalimat, idiom, metafora, majas, citraan, dan lain-lain sebagai 'bungkus' (surface structure) atas gagasan sastrawan, dan sebagainya. Guru harus memperhatikan pula konteks dan isi wacana (deep structure), termasuk referensi yang tersedia. Selain itu, guru sastra harus mempertimbangkan pula teknik penulisan yang dipakai sastrawan, ciri-ciri kebahasaan yang khas pengarang yang bersangkutan, kohesi atau hubungan antarkalimat, ungkapan, dan komunitas pembaca yang menjadi target sasaran sastrawan. Sehingga, dengan demikian siswa diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomenanya yang dipakai dalam karya sastra.

Dalam konteks ini, guru sastra diharapkan dapat memahami benar tingkat kemampuan kebahasaan para siswanya sehingga dapat memilih karya sastra yang tepat. Memang dalam praktiknya, bahasa tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lain dalam karya sastra yang bersangkutan.

#### **4. Nilai Karya Sastra**

Guru sastra harus pula mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot literer, atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggung-jawabkan. Dalam konteks ini, guru sastra dapat memilih puisi dan cerpen-cerpen yang sudah diterbitkan misalnya oleh majalah sastra Horison, atau sudah diterbitkan oleh penerbit tertentu dalam bentuk kumpulan cerpen. puisi dan cerpen-cerpen yang sudah diterbitkan tersebut tentunya sudah melalui seleksi oleh para pakar sehingga tak diragukan lagi nilai literernya. Novel dan drama juga cukup banyak yang sudah diterbitkan. Misal: Ronggeng Dukuh Paruk (1981) karya Ahmad Tohari, Saman (1988) karya Ayu Utami, Merahnya Merah (1968) karya Iwan Simatupang, Bagaimana dengan karya sastra populer, misalnya puisi, cerpen, atau novel populer? Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis sebagai pengajar sastra selama ini, sastra populer setelah diseleksi tak ada salahnya dipakai sebagai bahan ajar sastra.

#### **5. Aspek Keragaman Karya Sastra**

Karya sastra baik berupa puisi, cerpen, novel maupun drama, seperti dikemukakan di atas, memiliki fungsi utama untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Oleh karena itu keragaman bahan ajar sastra baik keragaman

bentuk --yang konvensional dan inkonvensional, yang literer dan populer, maupun keragaman isi atau gagasan yang dikandungnya --kemanusiaan, kepekaan sosial, budaya, kebangsaan, kepahlawanan, perjuangan hak asasi, percintaan, keyakinan dan keagamaan perlu diperhatikan. Dengan bahan ajar yang variatif, niscaya terbuka peluang bahwa siswa akan “jatuh cinta kepada sastra” dan tidak akan mengalami kejenuhan, sebab siswa akan dapat menikmati sajian sastra yang beraneka ragam genre sastra dengan aneka bentuk dan isinya.

## **2.5 Kurikulum Pembelajaran di SMP**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang N0.20 Th.2003).

Sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perubahan sosial dan tuntutan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum nasional terus mengalami penyempurnaan. Hal ini terlihat pada pergantian kurikulum yang terjadi, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan yang sekarang kurikulum kurikulum tahun 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013 yang masih pada taraf proses pematangan. Perubahan kurikulum terjadi karena konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Kurikulum dalam pembelajaran memegang peranan penting karena kurikulum menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan pada setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum. Sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka setiap sekolah diminta mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Namun sehebat apapun kurikulum jika gurunya tidak mampu mengembangkan dan menjabarkan kurikulum, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan. Jadi cukup penting bagi seorang untuk mampu menjabarkan dan mengembangkan kurikulum. Bentuk implementasi kurikulum salah satunya melalui pengembangan bahan ajar. Seorang guru harus merencanakan bahan ajar yang sesuai untuk mendukung Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengembangan bahan ajar, yaitu pengembangan bahan ajar sastra yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada satuan pendidikan SMP kelas 9, tepatnya di semester ganjil. Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan bahan ajarnya, yaitu :

Standar Kompetensi :

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerpen.



Kompetensi dasar :

7.8 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen dalam buku kumpulan cerpen.

Indikator pembelajaran yang harus dicapai, yaitu :

- a) Siswa mampu menemukan nilai kehidupan positif maupun negatif dalam cerpen
- b) Siswa mampu membandingkan nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai kehidupan siswa
- c) Mampu menyimpulkan nilai kehidupan yang dapat di teladani dari cerpen.

Standar kompetensi , kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran di atas, merupakan bagian dari Kurikulum 2006 (KTSP) pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada satuan pendidikan menengah SMP, khususnya pada jenjang kelas IX semester ganjil, yang telah ditetapkan oleh BNSP untuk dijadikan pedoman pembelajaran. Namun, walau begitu kurikulum tingkat satuan pendidikan bukanlah suatu “harga mati” yang harus diterima dan dilaksanakan apa adanya, melainkan masih dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi lapangan, sepanjang tidak menyimpang dari pokok-pokok yang telah digariskan, sebab gurulah yang paling tahu tentang perkembangan peserta didik, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana, atau sumber ajar yang tersedia (Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Pengembangan Bahan Ajar dan Media).

Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin memberikan alternatif bahan ajar yang sesuai terhadap pembelajaran sastra di atas selain cerpen, mengingat buku kumpulan cerpen sukar didapat di sekolah-sekolah pedalaman. Adapun bahan ajar yang digunakan adalah syair lagu, yaitu syair lagu H. Rhoma Irama. Ada beberapa alasan mengapa menganggap syair lagu Rhoma dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra. Pertama, syair-syair lagu Rhoma Irama sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religi, nilai moral, nilai keindahan, dan

mungkin masih banyak lagi yang lainnya. Kedua, syair lagu dapat menimbulkan suasana menyenangkan dalam pembelajaran sastra, sehingga kejenuhan dalam pembelajaran sastra yang selama ini menjadi bayang-bayang kelam bagi siswa dapat teratasi. Ketiga, sebuah nilai/nasihat akan mudah diterima bila disampaikan lewat lagu. Keempat, syair lagu telah banyak membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti maupun pendidik dengan memanfaatkan syair lagu sebagai media atau sumber ajar.